

PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH MENGGUNAKAN MODEL *INQUIRY SOCIAL* TERHADAP PEMBINAAN SIKAP NASIONALISME

Siti Kosfiatun

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

History Learning is a change in behavior which is owned protégé after studying and learning experiences. This gives rise to various problems such as the lack of detail in the attributes of schools and lack of awareness nationalism. Social Inquiry Learning model is one way to develop the ability to think through the process based on the experience. Through coaching attitudes conducted by all teachers and principals to minimize the gap. The problems posed in this study were (1) how the role of the teaching of history by using a model of the development of Social Inquiry student nationalism (2) Constraints what is gained by teachers in teaching history using Social Inquiry models of coaching class nationalism of SMP Negeri 30 Semarang Academic Year 2012/2013.

Keywords: Teaching History, Social Inquiry Learning Model, Attitude Development Nationalism

ABSTRAK

Pembelajaran Sejarah merupakan perubahan perilaku yang dimiliki anak didik setelah mempelajari dan mengalami pengalaman belajar. Hal ini menimbulkan berbagai masalah seperti kurang lengkap dalam atribut sekolah dan kurang kesadaran sikap nasionalisme. Model pembelajaran *Inquiry Social* merupakan salah satu cara yang dapat mengembangkan kemampuan melalui proses berpikir yang berpusat pada pengalaman. Melalui pembinaan sikap yang dilakukan oleh semua guru dan kepala sekolah untuk memperkecil kesenjangan. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana peranan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme siswa (2) Kendala apa yang didapat guru dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013.

Kata kunci: Pembelajaran Sejarah, Model Pembelajaran Inkuiri Sosial, Pembinaan Sikap Nasionalisme

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Peranan sejarah sangat penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam lingkungan sekolah. Untuk itu, pembelajaran sejarah diajarkan mulai dari sejak dini, dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Pembelajaran sejarah ini juga membantu manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah dan membekali masa depan yang cerah dengan melihat dari masa lalu. Sebagian besar pelajar Indonesia melupakan sejarah asal mula terbentuknya menjadi bangsa Indonesia sehingga kurang sesuai dengan kepribadian Indonesia dan banyak pelajar yang menyimpang tanpa mengenal kesadaran nasionalisme. Untuk itu, diperlukannya pembinaan sikap nasionalisme yang dilakukan sejak dini.

Pembinaan sikap nasionalisme dapat dilakukan oleh keluarga yang kemudian dilanjutkan di dalam pendidikan sekolah (Majid, 2009: 234). Di sekolah diajarkan sikap nasionalisme sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi masuknya dampak negatif globalisasi di Indonesia. Dampak negatif globalisasi dengan informasi yang tanpa batas dapat terjadi pertukaran kebudayaan antar negara. Apabila generasi penerus bangsa tidak dibekali kebudayaan bangsa sendiri, maka akan ikut kebudayaan negara lain, hal ini secara tidak langsung berdampak pada menurunnya sikap nasionalisme siswa.

Nasionalisme adalah manifestasi

kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Semangat nasionalisme sebagai manifestasi kesadaran bernegara tidak sama dengan nasionalisme yang tumbuh dalam dada para pejuang kemerdekaan selama zaman penjajahan Belanda (Slamet, 2008: 3). Sedangkan menurut Tijan, dkk (2010: 22) Nasionalisme berarti jiwa atau semangat manusia Indonesia untuk menempatkan komitmen dan kesetiaan tertinggi kepada negara Indonesia. Nasionalisme menjadi tungku bahan bakar bagi kita untuk berjuang dan berkorban demi kemerdekaan, kedaulatan, dan kejayaan bangsa Indonesia. Demikian juga dengan siswa sebagai penerus bangsa Indonesia harus memiliki semangat nasionalisme. Semangat nasionalisme membuat rakyat Indonesia memiliki rasa percaya diri dan kemampuan berdiri diatas kekuatan sendiri dan mendorong rakyat Indonesia untuk tidak bergantung terhadap sesuatu yang berada di luar.

Perlu adanya suatu pembinaan sikap yang harus ditanamkan sejak dini, baik pembinaan di dalam kelas, ataupun dalam lapangan sekolah, pembinaan sopan santun ataupun pembinaan tata krama, sehingga rasa nasionalisme siswa tidak berkurang dan masih menerapkan budaya Indonesia. Pembinaan tersebut bentuk pendidikan karakter yang diterapkan dalam diri siswa, sehingga siswa mampu mengambil nilai-nilai positif untuk dilaksanakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Negeri 30 termasuk salah satu sekolah yang menerapkan adanya pendidikan karakter.

SMP Negeri 30 adalah sekolah yang beralamatkan di jalan Amarta No.21 Semarang, yang terdiri dari kelas VII, VIII, IX. Sekolah SMP ini termasuk Sekolah Standar Nasional memiliki moral, akhlak dan perilaku sopan, akan tetapi lebih baik lagi jika diterapkan dengan pembinaan sikap di sekolah, sehingga terdapat jiwa nasionalisme di dalam diri siswa. Selain itu, siswa juga mempunyai karakter yang berbeda-beda dan memiliki tujuan bersama yaitu menciptakan siswa yang berbudi luhur, sopan, ramah dan selalu menggunakan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Mata pelajaran sejarah juga bisa diterapkan dalam kegiatan-kegiatan di dalam sekolah seperti disiplin dalam mengikuti upacara, disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, berbicara yang baik terhadap warga sekolah, dan bisa bersikap sopan, ramah tamah terhadap semua warga sekolah termasuk guru, karyawan, dan siswa lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru sejarah di SMP Negeri 30 Semarang yaitu bapak Basuki Gunarto S.Pd. menurut beliau, terdapat adanya suatu pembinaan yang dilaksanakan di sekolah. Tetapi dalam kenyataannya, siswa masih kurang dalam melakukan suatu pembinaan yang dilakukan di sekolah. Misalnya pada saat kegiatan pesantren ki-

lat yang dilaksanakan di bulan Ramadhan, masih adanya siswa yang kurang memiliki sifat kejujuran dalam hal beribadah. Mereka hanya melakukan suatu kegiatan hanya semata-mata tugas dari sekolah. Selain itu, sebagian siswa juga tidak menghiraukan dengan apa yang diperintah guru dan menganggap nantinya tidak akan mendapatkan hukuman dengan alasan bulan Ramadhan. Di sisi lain juga dalam kegiatan upacara setiap hari Senin pagi. Dalam kegiatan upacara masih ada siswa yang kurang lengkap dalam atribut sekolah dan berbagai alasan lainnya. Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, realitas yang terjadi pada peran pembelajaran sejarah terhadap pembinaan sikap nasionalisme masih kurang. Banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran sejarah hanya pelajaran yang terlalu banyak hafalan, dan hanya semata-mata pelajaran tambahan. Selain itu, dalam pelajaran siswa kurang memperhatikan pembelajaran sejarah dan kurang respon terhadap pelajaran sejarah sehingga siswa asyik dengan kegiatannya sendiri dan kurang memahami mata pelajaran sejarah. Salah satu penyebabnya yaitu kurang menjunjung tinggi sikap nasionalisme, rasa persatuan yang berkurang menyebabkan mudah sekali anak didik dengan emosi untuk mementingkan kepentingannya sendiri, masih kurang hikmat dalam mengikuti kegiatan upacara, kurang tanggap dengan orang-orang disekitarnya.

Hal ini disebabkan masih kurang memperdulikan peranan terhadap pembinaan sikap nasionalisme. Demikian permasalahan yang harus dirubah agar sekolah tersebut menjadi sekolah yang lebih baik. Permasalahan di atas harus segera diselesaikan. Hal ini bertujuan agar pembelajaran mampu berperan sebagai pembinaan sikap bagi siswa. Salah satunya mengetahui kendala dan permasalahan dalam pembelajaran sejarah. Dengan menguasai beberapa model pembelajaran maka seorang guru atau dosen akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan (Trianto, 2011: 10). Sedangkan Menurut Joyce dalam Trianto (2011: 5) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Penggunaan model yang tepat dan sesuai kebutuhan guru akan mempermudah dalam pemahaman siswa. Dengan penggunaan model tersebut, bertujuan agar proses pembelajaran tidak berjalan kaku, tidak membosankan dan lebih tertarik pada pembelajaran sejarah. Maka penggunaan model yang dapat diterapkan adalah

dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Social*. Dengan *Inquiry Social* siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual melalui proses berpikir, mengajak siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial. Prinsip-prinsip dalam penggunaan model *Inquiry Social* (Sanjaya, 2006: 196-199) yaitu: Orientasi, Hipotesis, Definisi, Eksplorasi, Pengumpulan bukti dan fakta, dan generalisasi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian ini disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010:14). Penelitian ini bersifat memaparkan kondisi nyata yang berkaitan dengan kasus-kasus yang secara alami di sekolah yang berkaitan dengan peranan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model Inquiri Sosial terhadap pembinaan sikap nasionalisme.

Untuk desain penelitian yang digunakan pada penelitian “Peranan Pembelajaran Sejarah Dengan Model Inkuiri Sosial Terhadap Pembinaan Sikap Nasionalisme di SMP Negeri 30 Semarang Kelas VIII Pada Tahun Pelajaran 2012/2013”

adalah studi kasus. Studi kasus dipahami sebagai pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu 'kasus' dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar. Dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 30 Semarang kelas VIII. Pemilihan tempat tersebut merupakan salah satu SMP terakreditasi "A". Tiap tahunnya meluluskan lulusan yang berkompeten, maka SMP Negeri 30 Semarang ini menurut peneliti memenuhi syarat sebagai tempat untuk dilakukan penelitian. SMP negeri dipilih sebagai lokasi penelitian, karena SMP negeri banyak di minati oleh orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini dengan alasan sekolah yang berkualitas baik akademik atau non akademik dan termasuk sekolah favorit. Selain itu, pembinaan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan sesuai dengan jadwal. Sekolah ini juga diterapkan budaya 5S yaitu: senyum, salam, sapa, sopan, dan santun yang lebih mengeratkan pada sistem kekeluargaan. Sumber data penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi langsung terhadap responden yaitu informan di lapangan. Sumber data primer bersumber pada keterangan dari informan berbagai dari Kepala Sekolah, Guru Sejarah serta anak kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang.

Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi ini dilaksanakan dengan cara mengamati langsung perilaku pelajar pada pembelajaran *Inquiry Social* di dalam kelas secara langsung dengan kesadaran nasionalisme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah. Observasi ini dilakukan sebelum dan setelah melakukan suatu penelitian. Maka yang diteliti dalam penelitian adalah kesadaran nasionalisme siswa yang berkaitan dengan peranan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model Inkuiri Sosial terhadap pembinaan sikap nasionalisme siswa di lokasi SMP Negeri 30 Semarang. Manusia sebagai perilaku yang berstatus atau posisi tertentu dalam hal ini adalah guru-guru, dan karakter siswa di SMP Negeri 30 Semarang, dan segala bentuk tingkah laku pelajar di sekolah yang berhubungan dengan sikap nasionalisme. Peneliti juga ikut mensertakan bukti dari hasil observasi di sekolah yang sudah terlampir.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Moleong, (2006: 330) menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, ada empat macam teknik triangulasi yaitu

dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori. Untuk penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Proses analisis data ada tiga komponen pokok adalah: yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan persiapan awal yang menyebutkan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut ini disajikan peranan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang. Adapun informan yang dimintai keterangan terdiri dari beberapa unsur antara lain: Kepala Sekolah yaitu bapak Drs. Al. Bekti Wisnu Tomo, M.M, guru sejarah Bapak Basuki Gunarto S.Pd, dan siswa kelas VIII antara lain, Intan Setyawati, Frida Ayu Nita, Febi Gilang Pratama, Prayogi antya Raharja, Ari Nugroho, Mochammad Reza Faozi, Gloria Puspita, Revy Purnama Sari, Annisa Rahma Teana, Mohammad Abbedan, Wahyu saputro, Fauzi Hermawan, Tabah Andika, Arif Setiyono, Atika Setya Wati.

Peranan pembelajaran sejarah di SMP Negeri 30 Semarang dengan membangkitkan patriotisme untuk perjuangan. Bapak Drs. Al. Bekti Wisnu Tomo, M.M selaku kepala sekolah SMP Negeri 30 Semarang menjelaskan tentang peranan pembelajaran sejarah yang ada dalam pelajaran sejarah. Dengan adanya pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru sejarah dengan adanya ketertarikan siswa dalam pelajaran sejarah agar siswa merasa tidak bosan atau datar dalam mengikuti mata pelajaran sejarah dan mencari suasana yang lebih menyenangkan dan mengaktifkan siswa sehingga siswa lebih nyaman, paham dan mengerti. Tetapi ada juga beberapa siswa yang kurang mengikuti mata pelajaran yang pada dasarnya kurang menyukai mata pelajaran meskipun guru sudah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan ketertarikan dalam mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Al Bekti Wisnu Tomo M M selaku Kepala Sekolah dan Bapak Basuki Gunarto S.Pd sebagai guru sejarah, upacara merupakan langkah awal cara menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa dan merupakan pembinaan sikap nasionalisme pada siswa yang diterapkan di sekolah dengan pergantian petugas upacara sesuai dengan jadwal kelas masing-masing dengan pembinaannya bersamaan dengan wali kelas masing-masing. Oleh

karena itu pembina upacara juga menyampaikannya makna dari kegiatan upacara yang tidak hanya sebagai kegiatan-kegiatan biasa. Disisi lain juga menyelipkan ajaran-ajaran sikap nasionalisme di semua mata pelajaran, lebih khususnya pelajaran sejarah sendiri.

Sekolah SMP Negeri 30 Semarang juga menerapkan adanya pembinaan berupa kata 5S yakni Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun di lingkungan sekolah. Hal ini merupakan bentuk wujud penerapan sikap nasionalisme siswa, para guru, karyawan, kepala sekolah dalam artian menghormati orang yang lebih tua dan orang yang berada di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

SMP Negeri 30 Semarang merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) yang telah menerapkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* pada kelas VIII. Peranan dari pembelajaran sejarah membawa dampak yang positif bagi siswa dengan menggunakan materi sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, sekolah mengapresiasi sikap nasionalisme siswa sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Sikap nasionalisme tersebut diaplikasikan siswa ke dalam kegiatan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Sikap nasionalisme yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia seperti disiplin, mandiri,

peduli, kerjasama, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pembinaan-pembinaan yang diterapkan di sekolah baik dalam kelas ataupun luar kelas mengarah kepribadian siswa agar siswa memiliki jiwa nasionalisme yang sesuai dengan harapan sekolah. Adanya pembinaan yang diterapkan di sekolah guna untuk mengurangi hal-hal yang tidak sesuai dengan sikap nasionalisme siswa. Proses pembinaan sikap nasionalisme siswa dengan adanya kegiatan upacara setiap hari Senin, pembinaan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun, dan pembinaan kepramukaan yang merupakan bagian dari pembinaan kesiswaan.

Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Inquiry Social* terhadap pembinaan sikap nasionalisme di kelas dikarenakan sulitnya siswa untuk dikelompokkan ke dalam masing-masing kelompok dapat diatasi dengan guru mengelompokkan siswa sesuai dengan tempat duduk, peserta didik kurang aktif karena proses diskusi terwakili oleh perwakilan kelompok dapat diatasi dengan guru memperhatikan dan memberikan arahan kesulitan yang dialami oleh siswa, kurangnya waktu dalam proses pembelajaran karena ada beberapa siswa yang gaduh di dalam kelas, cara mengatasinya dengan guru memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga dalam pembelajaran selesai

dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Tijan, dkk. 2010. 'Pendidikan Kewarganegaraan'. *Modul*. Semarang
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.